

# **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TIME TOKEN SISWA KELAS IV SDN KARANGMLOKO 1 TAHUN AJARAN 2018/2019**

## **IMPROVEMENT OF 4th GRADE STUDENTS AT KARANGMLOKO 1 ELEMENTARY SCHOOL CLASS OF 2018/2019 SPEAKING SKILL THROUGH THE COOPERATIVE LEARNING MODEL TIME TOKEN TYPE**

Oleh: Novia Raras Asih, pgsd/psd, noviararas172@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil dan proses keterampilan berbicara menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Time Token* siswa kelas IV SD Negeri Karangmloko 1 Yogyakarta. Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas IV SD Negeri Karangmloko 1, berjumlah 31 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data tersebut diolah menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan model *Cooperative Learning tipe Time Token* meningkatkan hasil dan proses keterampilan berbicara siswa. Peningkatan proses siswa ditunjukkan melalui meningkatnya keaktifan, partisipasi, dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Peningkatan hasil keterampilan berbicara siswa pada pra tindakan sebesar 62.33 meningkat menjadi 69.32 pada siklus I, menjadi 80,37 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar siswa sebelum diberikan tindakan sebesar 3% dari 30 siswa, setelah tindakan pada siklus I meningkat menjadi 84%, kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus II mencapai 97% dari KKM yang telah ditetapkan adalah sebesar 75.

Kata kunci: *keterampilan berbicara, model cooperative learning tipe time token, siswa kelas IV*

### **Abstract**

*The purpose of this research is to improve the learning process of speaking skills and improve the results of speaking skills using the Cooperative Learning Type Time Token model of 4th grade students at Karangmloko 1 Elementary School Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. The type of this research is Classroom Action Research by Kemmis and McTaggart. The subject of this research are 31 students in grade 4th Karangmloko 1 Elementary School. This reaserch consists of two cycles and each cycle consists of two meetings. Data collection techniques used were tests, field notes, and documentation. Data analysis techniques in this study were qualitative and quantitative. The results showed an improvement in the process and results of students' speaking skills after using the Cooperative Learning type Time Token model. Increased process of students' speaking skills can be demonstrated through its activeness, participation, and the enthusiasm of students to follow the teaching in the classroom. Improved results of students' speaking skills can be seen from the increase in the average grade of the pre-action activities, first cycle, and second cycle. The average value of students in pre-action is 62.33 increased to 69.32 in the first cycle, and increased to 80.37 in the second cycle with minimum value 75 points. The percentage of students' mastery learning before being given an action of 3%, after the action in the first cycle increased to 84%, then after the action taken in the second cycle, it reached 97%.*

Keywords: *speaking skills, cooperative learning model, time token type, 4<sup>th</sup> grade students*

### **PENDAHULUAN**

Mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan dasar. Bahasa Indonesia menjadi salah satu muatan yang penting dengan tujuan mengembangkan sikap positif siswa dalam berbahasa dan dapat berkomunikasi dengan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa tidak hanya fokus pada teori, namun siswa

diwajibkan mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Salah satu aspek penting yang dibutuhkan dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah keterampilan berbicara. Sariwangi melakukan survei pada 531 orang di seluruh Indonesia. Survei tersebut menghasilkan delapan dari sepuluh orang di Indonesia sangat gemar berbicara. Namun frekuensi berceritanya tidak sebanding dengan

kualitas isi ceritanya ujar Ratih (Viva, 2017). Survei tersebut menunjukkan berbicara merupakan kegiatan yang mempengaruhi kegiatan sehari-hari. Keterampilan berbicara yang baik menumbuhkan kepercayaan diri siswa sehingga ia mampu mengekspresikan ide gagasannya, serta mampu eksis dalam pembelajaran di dalam kelas. Sebaliknya, keterampilan berbicara yang rendah akan membuat siswa kesulitan dalam berkomunikasi, sulit untuk bertanya, menjelaskan, menceritakan, dan menafsirkan makna pembicaraan. Karena itu, pembelajaran berbicara perlu diberikan perhatian khusus agar dapat membantu siswa dalam menyampaikan gagasannya dengan baik dan berkualitas.

Berdasarkan hasil prapenelitian melalui wawancara dengan guru kelas IV SD N Karangmloko 1 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta serta observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar pada hari Senin hingga Sabtu, 7 – 12 Januari 2019 masih ditemukan masalah dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SD Negeri Karangmloko 1, Sleman, Yogyakarta. Selama melakukan pengamatan, permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV, yaitu: masih kurangnya keterampilan berbicara siswa. Sebagian siswa merasa kurang percaya diri dalam berbicara. Siswa kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia karena dipengaruhi oleh bahasa ibu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan lain yang ditemui peneliti, yaitu: walaupun telah menggunakan kurikulum 2013 yang menitikberatkan siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, pada praktiknya

guru lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode ceramah. Kegiatan berkelompok telah dilakukan, namun ketika siswa cenderung berbicara sendiri dan tidak memperhatikan guru. Karena itu guru mengurangi pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok.

Guru perlu pemilihan strategi, pendekatan, model, teknik, dan metode sangatlah penting, terutama model yang lebih efektif dan variatif sesuai dengan perkembangan pola pikir siswa. Sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran secara antusias dan lebih bermakna bagi siswa. Penggunaan model yang tepat dalam pembelajaran ini adalah model *cooperative learning* tipe *time token*. Arends (2008: 29) menjabarkan model *cooperative learning* tipe *time token* ini merupakan model yang mendistribusikan partisipasi siswa secara merata dalam pembelajaran kooperatif. Namun terdapat beberapa anak yang mendominasi kegiatan, dan siswa yang pemalu tidak mengeluarkan berpendapat apapun. Setiap siswa akan diberi token yang berharga sepuluh hingga lima belas detik waktu berbicara. Pembicara diminta untuk menyerahkan token bila melewati batas waktu yang ditetapkan. Bila siswa menghabiskan seluruh token-nya maka ia tidak boleh berbicara lagi. Hal ini mengharuskan mereka yang masih memegang tokens untuk bergabung dalam diskusi.

Siswa yang tidak gemar berbicara akan mendapatkan pengalaman dalam berbicara di depan temannya. Setelah siswa mendapatkan pengalaman dalam berbicara di depan temannya, siswa akan menunjukkan eksistensinya dalam kelas. Hal tersebut mendorong siswa untuk senantiasa memperbaiki keterampilan berbicaranya supaya muncul semangat untuk tidak

kalah dari temannya yang lain. Shoimin (2016: 216-218) menerangkan bahwa model ini mengarahkan siswa untuk aktif, sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara. Pembelajaran ini mengajak siswa untuk aktif belajar berbicara di depan umum, tanpa harus merasa malu dan takut dalam menyampaikan pendapatnya.

Siswa kelas IV memasuki tahapan masa kanak-kanak akhir, di mana siswa senang untuk bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan melakukan atau merasakan sesuatu secara langsung (Desmita, 2011: 35). Pemilihan model *cooperative learning* tipe *time token* tersebut sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV SD N Karangmloko 1 yang masih dalam tahap perkembangan operasional konkret dan memiliki karakteristik senang berkelompok, senang bermain, aktif, namun masih perlu untuk meningkatkan partisipasi aktif di dalam kelas.

Berdasarkan karakteristik tersebut, model *cooperative learning* tipe *time token* diharapkan mampu mengatasi permasalahan di kelas IV SD N Karangmloko 1, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Time Token* Siswa Kelas IV SDN Karangmloko 1 Tahun Ajaran 2018/2019”.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart.

### Waktu dan Tempat Penelitian

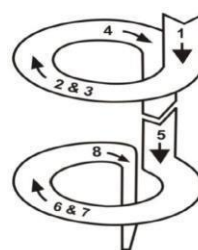
Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2018/2019 di SD Negeri Karangmloko 1, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 9 Mei 2019 - 18 Mei 2019.

### Target/Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini merupakan siswa kelas IV SD Negeri Karangmloko 1 berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

### Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang memiliki tahapan; perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Keterangan	
Siklus I	
1.	Perencanaan
2.	Pelaksanaan Tindakan, dan
3.	Observasi
4.	Refleksi dan Revisi
Siklus II	
1.	Perencanaan
2.	Pelaksanaan Tindakan, dan
3.	Observasi
4.	Refleksi

Gambar 1 Model penelitian tindakan kelas Kemmis & Mc Taggart

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes berbicara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian tes, lembar observasi, dan dokumentasi.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil tes berbicara dicari rata-ratanya kemudian dianalisis untuk mengetahui persentase jumlah siswa yang mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) dan dibandingkan pada tiap siklus. Untuk mencari rata-rata hasil tes berbicara siswa, digunakan rumus yang dikatakan oleh Sudjana (2008: 138), setelah itu rata-rata tersebut akan di

hitung persentasenya menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M \text{ (Rata-rata)} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M : Mean (Rata-rata)

N : Jumlah siswa

$\sum x$  : Jumlah seluruh skor

Kemudian untuk menghitung presentase skor rata-rata yang diperoleh siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Presentase} = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f : Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM

N : Jumlah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian

Tabel 1. Kriteria Presentase

Skor (%)	Kategori
81 – 100	Sangat baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 – 20	Kurang sekali

Sumber: Arikunto (2005:44)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Berikut merupakan perbandingan nilai rerata berbicara siswa menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token* dari pra tindakan sampai dengan tindakan di siklus I.

Tabel 2. Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa dari Hasil Penilaian Pra Tindakan sampai Hasil Penilaian Tindakan Siklus I

Kelas	Nilai Rerata	
	Prasiklus	Siklus 1
IV	62,33	69,32

Di bawah ini merupakan table kriteria keberhasilan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Karangmloko 1.

Tabel 3. Kriteria Keberhasilan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV pada Siklus I

No	Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1	81 – 100	Sangat Baik	0	0%
2	61 – 80	Baik	29	94%
3	41 – 60	Cukup	1	3%
4	21 – 40	Kurang	0	0%
5	0 – 20	Kurang Sekali	1	3%
<b>Jumlah Siswa</b>			31	100%

Nilai rata-rata berbicara siswa mengalami peningkatan sebanyak 13%. Adanya peningkatan ini dari yang semula memiliki rerata 62,33 menjadi 69,32. Telah ada peningkatan pada tindakan di siklus I, namun peningkatan ini dikatakan belum meningkat secara maksimal dan belum mencapai harapan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu dapat mencapai rata-rata lebih dari 75. Karena nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa menggunakan model *cooperative learning* tipe *time token* pada siklus I belum mencapai target tersebut, maka peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II.

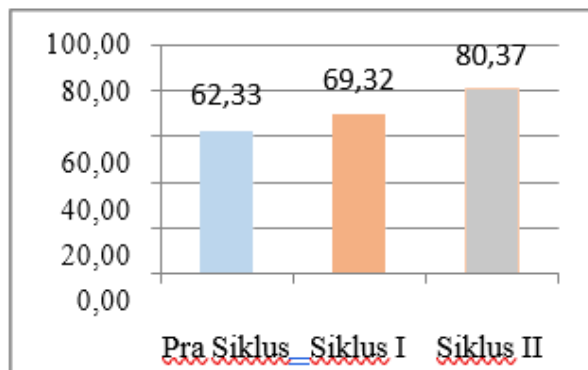
Setelah melihat hasil tes berbicara dan catatan lapangan, nilai siswa yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sehingga tindakan dihentikan. Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada pra tindakan atau kondisi awal memiliki rata-rata 69,32 dan kondisi pada siklus II meningkat menjadi 80,37. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Peningkatan Nilai rerata Keterampilan Berbicara dari Hasil Pra Tindakan,

Hasil Tindakan Siklus I, dan Hasil Tindakan Siklus II

Kelas	Nilai rata-rata		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
IV	62,33	69,32	80,37

Peningkatan nilai rerata keterampilan berbicara dari pra tindakan, tindakan siklus I, dan Tindakan siklus II, dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut.



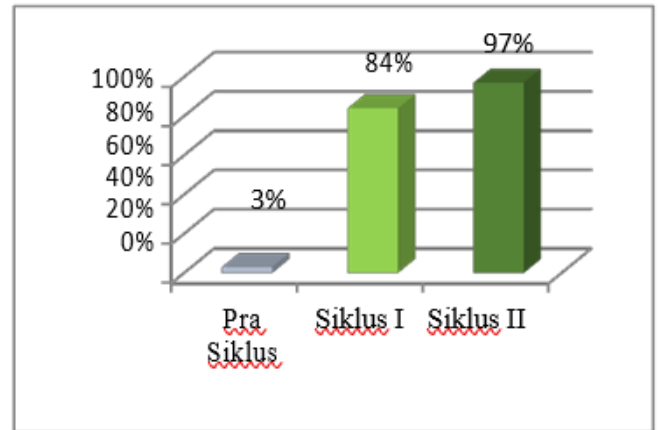
Gambar 2. Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pra Tindakan, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II

Tabel 5. Kriteria Keberhasilan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV pada Siklus II

No	Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1	81 – 100	Sangat Baik	28	90%
2	61 – 80	Baik	2	6%
3	41 – 60	Cukup	0	0%
4	21 – 40	Kurang	0	0%
5	0 – 20	Kurang Sekali	1	4%
<b>Jumlah Siswa</b>			31	100%

Sesuai dengan diagram batang di atas, dapat diketahui nilai rata-rata siswa dalam keterampilan berbicara mengalami peningkatan nilai dari kegiatan pra tindakan sebesar 62,33. Pada siklus I keterampilan berbicara siswa

meningkat menjadi 69,32 dan pada siklus II meningkat menjadi 80,37. Di bawah ini disajikan diagram presentase ketuntasan siswa mulai dari kegiatan pra tindakan dan setelah tindakan pada siklus I dan siklus II.



Gambar 3. Perbandingan Presentase Ketuntasan Siswa pada Pra Tindakan, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II

Dari diagram di atas, dapat diketahui ketuntasan belajar siswa sebelum diberikan tindakan sebesar 3% dari KKM yang telah ditentukan yaitu 75, setelah perlakuan tindakan pada siklus I ketuntasan belajar meningkat menjadi 84%, kemudian setelah tindakan yang dilakukan pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 97%. Data di atas menunjukkan adanya peningkatan persentase belajar dari sebelum adanya tindakan dan setelah ditindak dengan model cooperative learning tipe time token. Persentase ketuntasan siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% siswa tuntas mendapatkan nilai diatas KKM yang telah ditentukan, yaitu 75.

Tindakan yang dilakukan selama dua siklus tersebut, memperoleh hasil dan proses keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Karangmloko 1 Yogyakarta mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan pada hasil keterampilan berbicara siswa terlihat dari

aspek kebahasaan dan non-kebahasaan keterampilan berbicara menurut Rofi'uddin & Zuchdi (2001: 171-172) yang telah disesuaikan dengan siswa kelas IV SD Negeri Karangmloko 1, diantaranya aspek kebahasaan berupa tekanan, ucapan, nada dan irama, persendian, kosakata/ungkapan atau diksi, serta struktur kalimat yang digunakan. Aspek non-kebahasaan berupa kelancaran, pengungkapan materi wicara, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, sikap, dan perhatian. Hasil penilaian keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Nilai siswa dalam kegiatan berbicara meningkat pada tindakan siklus I dan II setelah siswa berkali-kali mempraktikkan kegiatan berbicara dengan menggunakan model cooperative learning tipe time token dalam 4 pertemuan. Siswa setelah melalui 2 siklus pertemuan mulai terbiasa dan tidak malu untuk berbicara di depan teman sekelasnya. Hasil penilaian keterampilan berbicara yang sebelumnya pada kegiatan pra tindakan hanya memiliki rata-rata sebesar 62,33 meningkat menjadi 80,37. Persentase keberhasilan siswa di siklus II menjadi 97% dari kegiatan pra tindakan yang hanya 3%.

Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan proses keterampilan berbicara siswa. Sesuai dengan pendapat Shoimin yang menjabarkan kelebihan model *cooperative learning* tipe *time token* adalah 1) mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi sehingga siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali, 2) siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, 3)

melatih siswa mengungkapkan pendapatnya, 4) menumbuhkan kebiasaan saling mendengarkan, berbagi, memberi masukan, dan keterbukaan terhadap kritik, 5) mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Kelebihan tersebut sejalan dengan keberhasilan proses pada penelitian ini.

Model *cooperative learning* tipe *time token* mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas. Hal ini benar membuat siswa mau berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam berbicara, siswa menjadi lebih berani untuk menunjukkan eksistensinya dalam kelas. Berpartisipasi dalam tiap langkah pembelajaran yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Peran siswa jadi terlihat lebih hidup karena siswa mau tidak mau harus berbicara dan juga tidak mendominasi kegiatan berbicara di kelas. Model ini mengakibatkan respon baik siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa yang tadinya kurang antusias mengikuti pembelajaran menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk mengikutsertakan dirinya dalam kegiatan pembelajaran.

Model *cooperative learning* tipe *time token* memberikan dampak positif bagi siswa untuk belajar mengungkapkan pendapatnya di depan orang lain. Siswa yang awalnya malu untuk mengungkapkan apa yang menjadi pemikiran mereka, lambat laun mau untuk menyuarakan pendapat mereka. Hal ini merupakan peningkatan yang baik mengenai kepercayaan diri siswa dalam berpendapat. Selain melatih siswa dalam berpendapat, model ini juga menumbuhkan kebiasaan saling

mendengarkan, berbagi, memberi masukan, dan keterbukaan terhadap kritik. Kebiasaan untuk menghargai pendapat orang lain, berbagi pengetahuan, memberikan masukan dengan baik, serta menumbuhkan keterbukaan siswa terhadap kritik ditumbuhkan melalui penggunaan model ini dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe *time token* ini, memperlihatkan adanya peningkatan keaktifan siswa kelas IV dalam kegiatan pembelajaran. Terlihat dari proses pelaksanaannya, suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa tidak hanya duduk diam mendengarkan penjelasan dari guru kelas. Keaktifan siswa tidak dibatasi namun tetap dalam konteks aktif yang positif, sehingga siswa tidak merasa terpaksa untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan pembelajaran. Tentu saja hal ini menjadikan kegiatan di kelas lebih efektif dan efisien, tidak hanya mentransfer ilmu melainkan melibatkan siswa sehingga lebih bermakna. Penerapan model *cooperative learning* tipe *time token* sebagai peningkatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru meningkatkan efektifitas serta efisiensi kegiatan pembelajaran, terutama dalam mengasah keterampilan berbicara siswa. Selain itu model ini juga meningkatkan inisiatif dan partisipasi siswa di dalam kelas, mendorong siswa untuk tidak diam sama sekali dan tidak mendominasi kegiatan berbicara di kelas, serta meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri siswa dalam berpendapat dan juga menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan keterbukaan siswa terhadap kritik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe *time token* dalam kegiatan pembelajaran, dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan keterampilan berbicara tersebut adalah sebagai berikut.

### **Peningkatan Hasil**

Hasil penilaian keterampilan berbicara siswa pada kegiatan pra tindakan adalah sebesar 62,33 yang kemudian pada siklus I meningkat menjadi 69,32 dan pada siklus II, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 80,37 dengan persentase ketuntasan siswa yang mencapai 97%. Dari persentase tersebut, hasil penelitian ini telah melampaui kriteria keberhasilan minimal yang telah ditentukan, yakni sebesar 75% dari jumlah keseluruhan siswa dengan batas nilai tuntas 75.

### **Peningkatan Proses**

Peningkatan proses siswa terlihat dari catatan lapangan di mana siswa terdorong untuk meningkatkan partisipasinya di dalam kelas. Siswa terlihat senang dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, berani mengungkapkan pendapatnya dan semakin baik sikapnya dalam menyampaikan pendapat, serta menghargai pendapat orang lain. Pemberian apresiasi guru terhadap siswa yang mendukung siswa meningkatkan rasa percaya diri dan rasa dihargai siswa, sehingga siswa berusaha lebih keras untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

### **Saran**

#### 1. Guru kelas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat

meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

## 2. Peneliti lain

Penelitian lebih lanjut mengenai model *cooperative learning* tipe *time token*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach Belajar Untuk Mengajar*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 2007 oleh McGraw Hill Companies, Inc. New York Avenue of The Americas)
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rofi'udin, A. & Zuhdi, D. (1998/1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Saddhono, K & Slamet, St. Y. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia; Teori dan Aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Somadayo, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, N. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, D. (1990). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tirabidah. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII-8 SMPN 6 Banda Aceh Melalui Model Pembelajaran Time Token Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015-2016. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, Edisi Juli 2016 Volume 26 Nomor 1, 246-255.
- Widyoko, E. P. (2017). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar